

JURNAL

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “ERAU ADAT KUTAI”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film**



Disusun oleh
Sifa Sultanika
NIM : 1210013432

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “ERAU ADAT KUTAI”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

Sifa Sultanika
NIM 1210013432

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter “Erau Adat Kutai” dengan gaya *expository* merupakan sebuah karya film dokumenter. Dokumenter merupakan sebuah sajian suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan ekstensial. Film ini dibuat berdasarkan terhadap ketertarikan untuk mencari tahu tentang budaya adat istiadat yang ada di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Sebagai kabupaten yang memiliki sejarah dan kental akan budaya, Tenggarong memiliki suatu acara adat yang selalu ditunggu-tunggu masyarakat yaitu Erau.

Erau merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meramaikan dan menghibur masyarakat, yang didalam pelaksanaannya juga merupakan bagian dari adat budaya bahari yang terus dilestarikan. Program dokumenter ini diproduksi dengan penyutradaraan gaya *expository*. Gaya *expository* adalah gaya pada dokumenter yang menggunakan narator sebagai penutur dalam menampilkan informasi dan pesan kepada penonton secara langsung. Gaya ini dipilih dengan pertimbangan bahwa dengan gaya tersebut program dokumenter “Erau Adat Kutai” akan mudah dipahami oleh penontonnya. Film Erau Adat Kutai diceritakan dengan struktur kronologis yang berdasarkan waktu runtutan acara.

Film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya pengetahuan penonton tentang budaya lokal dan memberikan edukasi tentang maksud dan tujuan setiap ritual yang terselenggara di Erau.

Kata Kunci : *Dokumenter, Erau, Adat Kutai, Gaya Expository*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negeri yang kaya akan keberagaman budaya, adat istiadat dan sejarahnya. Setiap pelosok negeri ini memiliki kekhasan dan keunggulan masing-masing. Hal ini menjadikan daya tarik tersendiri bila dapat mengungkap keunikan disetiap daerahnya. Budaya, adat istiadat dan sejarah juga merupakan bagian dari warisan negeri yang bisa dikatakan tidak akan ada habisnya dan tidak akan punah dimakan waktu.

Indonesia memiliki lima pulau besar, diantaranya pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Papua, setiap pulau memiliki adat istiadat yang berbeda-beda diantaranya tutur bahasa, pakaian, cara hidup, bangunan, karya seni dan kepercayaan. Perbedaan tersebut menjadikan kekhasan budaya pada setiap daerah. Budaya merupakan cara hidup dan berkembang suatu kelompok dan menjadi sebuah kesepakatan yang diwarisi dari generasi ke generasi. Di Indonesia kebudayaan yang ada tidak lepas dari pengaruh sejarah kerajaan yang pernah ada, karena itu Indonesia terkenal dengan kerajaan yang terhampar di seluruh pelosok negeri ini.

Kerajaan di Indonesia cukup banyak mulai dari Sabang sampai Merauke. Beberapa kerajaan yang terkenal diantaranya adalah Sriwijaya, Majapahit, Mataram dan masih banyak lagi. Berkembangnya zaman, kerajaan-kerajaan telah punah karena banyak faktor, namun beberapa diantaranya masih ada yang berdiri kokoh hingga sekarang seperti Kerajaan Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat di D.I Yogyakarta, Kasunanan Surakarta Hadiningrat di Jawa Tengah dan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura di Kalimantan Timur.

Setiap daerah pasti memiliki budaya dan adat yang berbeda, seperti di kota Tenggarong setiap tahun melaksanakan perayaan pesta rakyat yang di sebut "Erau". Erau dilaksanakan setiap tahun atau atas perintah Sultan Kutai Kartanegara sekarang Sultan Kutai Kartanegara XX yaitu Sultan Haji Aji Mohamad Salehoedin II. Erau secara etimologi berasal dari kata "*serau*" yang

artinya *nunu*/bakar, sehingga menimbulkan *rame*, seperti *nunu* atau bakar teberau. Erau secara terminologi yaitu *rame* atau *gaduh* layaknya berpesta pora, bersuka ria menunjukkan keberhasilan. Jadi, Erau secara umum adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meramaikan dan menghibur masyarakat, yang di dalam pelaksanaannya juga merupakan bagian dari adat budaya yang terus dilestarikan.

Pada masa kembali dimunculkannya Erau, pemerintah memegang andil besar, hal ini membangun persepsi masyarakat bahwa erau adalah acara pemerintah, padahal nama Erau hanya dipinjam oleh pemerintah sebagai nama perayaan pesta rakyat. Erau merupakan ritual adat dari leluhur. Erau bukan hanya sebuah adat, tapi juga merupakan sebuah warisan budaya yang didalam setiap prosesi mengandung makna filosofi.

“Film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan sedikit menggunakan *effect* visual jenis kamera umumnya ringan (kamera tangan) serta menggunakan kamera *zoom*, *stock* cepat (sensitif cahaya) serta perekaman suara *portable* mudah dibawa sehingga memungkinkan pengambilan gambar dengan kru yang minim (2 orang). Pada umumnya film dokumenter mempunyai beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya mendapatkan kemudahan kecepatan dan fleksibilitas, efektifitas serta otentitas peristiwa yang direkam”. (Pratista 2008,3)

Proses pembuatan program dokumenter ini menggunakan gaya *expository*, yang menampilkan pesan secara langsung kepada penonton melalui wawancara dengan pihak keraton, dalam program ini salah satu narasumbernya adalah Pangeran dari Kesultanan Kutai Kartangara Ing Martadipura yang sekaligus menjelaskan setiap makna dan filosofi dari ritual adat Erau. Secara tidak langsung *statement* dari beberapa narasumber ini akan merangsang penonton untuk ikut berpikir dan masuk ke dalam pokok bahasan program yang disajikan sehingga program tidak saja menjadi sebuah hiburan tapi membentuk pemikiran penonton, bagaimana semestinya menghargai dan melestarikan budaya lokal. Gaya *expository* dirasa tepat untuk memperkuat dalam menyampaikan pesan kepada penonton secara langsung dalam bentuk narasi oleh para narasumber melalui wawancara. Bentuk gaya *expository* tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga dalam memaparkan pesan kepada penonton secara langsung. Penerapan gaya

expository ini lebih mudah untuk bisa mempengaruhi penonton sehingga dapat mengadirkan sebuah sudut pandang yang jelas.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Erau adat ini menjadi ketertarikan untuk membuat sebuah karya dokumenter, terlebih pada perjalanannya terdapat perubahan-perubahan materi yang menyesuaikan kondisi kekinian, khususnya transisi keyakinan dari era Hindu ke Islam, namun makna yang terkandung didalamnya masih tetap dipertahankan sebagai “Adat yang di Adatkan” khususnya dilingkungan kerabat keraton. Erau sempat tidak terlaksana selama 20 tahun yaitu dari tahun 1960 dan ingin dimunculkan kembali pada tahun 1992 atas usulan bupati Kutai Ahmad Dahlan.

1.2. IDE PENCIPTAAN

Indonesia adalah negeri yang kaya akan keberagaman budaya, adat istiadat dan sejarahnya. Setiap pelosok negeri ini memiliki kekhasan dan keunggulan masing-masing. Hal ini menjadikan daya tarik tersendiri bila dapat mengungkap keunikan disetiap daerahnya. Budaya, adat istiadat dan sejarah juga merupakan bagian dari warisan negeri yang bisa dikatakan tidak akan ada habisnya dan tidak akan punah dimakan waktu.

Indonesia memiliki lima pulau besar, diantaranya pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Papua, setiap pulau memiliki adat istiadat yang berbeda-beda diantaranya tutur bahasa, pakaian, cara hidup, bangunan, karya seni dan kepercayaan. Perbedaan tersebut menjadikan kekhasan budaya pada setiap daerah. Budaya merupakan cara hidup dan berkembang suatu kelompok dan menjadi sebuah kesepakatan yang diwarisi dari generasi ke generasi. Di Indonesia kebudayaan yang ada tidak lepas dari pengaruh sejarah kerajaan yang pernah ada, karena itu Indonesia terkenal dengan kerajaan yang terhampar di seluruh pelosok negeri ini.

Kerajaan di Indonesia cukup banyak mulai dari Sabang sampai Merauke. Beberapa kerajaan yang terkenal diantaranya adalah Sriwijaya, Majapahit,

Mataram dan masih banyak lagi. Berkembangnya zaman, kerajaan-kerajaan telah punah karena banyak faktor, namun beberapa diantaranya masih ada yang berdiri kokoh hingga sekarang seperti Kerajaan Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat di D.I Yogyakarta, Kasunanan Surakarta Hadiningrat di Jawa Tengah dan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura di Kalimantan Timur.

Setiap daerah pasti memiliki budaya dan adat yang berbeda, seperti di kota Tenggarong setiap tahun melaksanakan perayaan pesta rakyat yang di sebut “Erau”. Erau dilaksanakan setiap tahun atau atas perintah Sultan Kutai Kartanegara sekarang Sultan Kutai Kartanegara XX yaitu Sultan Haji Aji Mohamad Salehoedin II. Erau secara etimologi berasal dari kata “*serau*” yang artinya *nunu*/bakar, sehingga menimbulkan *rame*, seperti *nunu* atau bakar teberau. Erau secara terminologi yaitu *rame* atau *gaduh* layaknya berpesta pora, bersuka ria menunjukkan keberhasilan. Jadi, Erau secara umum adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meramaikan dan menghibur masyarakat, yang di dalam pelaksanaannya juga merupakan bagian dari adat budaya yang terus dilestarikan.

Pada masa kembali dimunculkannya Erau, pemerintah memegang andil besar, hal ini membangun persepsi masyarakat bahwa erau adalah acara pemerintah, padahal nama Erau hanya dipinjam oleh pemerintah sebagai nama perayaan pesta rakyat. Erau merupakan ritual adat dari leluhur. Erau bukan hanya sebuah adat, tapi juga merupakan sebuah warisan budaya yang didalam setiap prosesi mengandung makna filosofi.

“Film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan sedikit menggunakan *effect* visual jenis kamera umumnya ringan (kamera tangan) serta menggunakan kamera *zoom*, *stock* cepat (sensitif cahaya) serta perekaman suara *portable* mudah dibawa sehingga memungkinkan pengambilan gambar dengan kru yang minim (2 orang). Pada umumnya film dokumenter mempunyai beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya mendapatkan kemudahan kecepatan dan fleksibilitas, efektifitas serta otentitas peristiwa yang direkam”. (Pratista 2008,3)

Proses pembuatan program dokumenter ini menggunakan gaya *expository*, yang menampilkan pesan secara langsung kepada penonton melalui wawancara dengan pihak keraton, dalam program ini salah satu narasumbernya adalah Pangeran dari Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang sekaligus

menjelaskan setiap makna dan filosofi dari ritual adat Erau. Secara tidak langsung *statement* dari beberapa narasumber ini akan merangsang penonton untuk ikut berpikir dan masuk ke dalam pokok bahasan program yang disajikan sehingga program tidak saja menjadi sebuah hiburan tapi membentuk pemikiran penonton, bagaimana semestinya menghargai dan melestarikan budaya lokal. Gaya *expository* dirasa tepat untuk memperkuat dalam menyampaikan pesan kepada penonton secara langsung dalam bentuk narasi oleh para narasumber melalui wawancara. Bentuk gaya *expository* tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga dalam memaparkan pesan kepada penonton secara langsung. Penerapan gaya *expository* ini lebih mudah untuk bisa mempengaruhi penonton sehingga dapat mengadirkan sebuah sudut pandang yang jelas.

“Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. Program dokumenter berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana adanya, meskipun tentu saja menyajikan suatu secara objektif hampir tidak mungkin” (Wibowo, 2007:146).

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Erau adat ini menjadi ketertarikan untuk membuat sebuah karya dokumenter, terlebih pada perjalanannya terdapat perubahan-perubahan materi yang menyesuaikan kondisi kekinian, khususnya transisi keyakinan dari era Hindu ke Islam, namun makna yang terkandung didalamnya masih tetap dipertahankan sebagai “Adat yang di Adatkan” khususnya dilingkungan kerabat keraton. Erau sempat tidak terlaksana selama 20 tahun yaitu dari tahun 1960 dan ingin dimunculkan kembali pada tahun 1992 atas usulan bupati Kutai Ahmad Dahlan.

1.3. KONSEP

Penciptaan film dokumenter “Erau Adat Kutai” dengan gaya *expository* ini akan membahas ritual adat Erau yang terselenggara di Keraton Mulawarman, kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Sebagai ritual adat yang secara tradisi sudah di wariskan oleh leluhur, ritual ini sangat syarat akan makna dan filosofi.

Erau yang diketahui oleh kebanyakan masyarakat adalah kegiatan tahunan sebagai bentuk perayaan ulang tahun kota Tenggara, sehingga film dokumenter ini akan khusus membahas Erau sebagai ritual adat sebagai bentuk upacara adat dan dilaksanakan di dalam lingkungan Keraton Mulawarman. Sedangkan Erau yang dilaksanakan oleh pemerintah hanyalah pekan budaya yang meminjam nama Erau sebagai bentuk meramaikan acara Erau adat itu sendiri dan keberadaan Erau sebagai kegiatan yang banyak diketahui adalah acara pemerintah dikarenakan sejarah Erau itu sendiri yang pernah terhenti selama kurang lebih 20 tahun.

Dokumenter mempunyai beberapa gaya atau tipe pemaparan yang umumnya digunakan dalam membuat dokumenter, yaitu gaya atau tipe pemaparan eksposisi (*expository documentary*), observasi (*observational documentary*), interaktif (*interactive documentary*), refleksi (*reflexive documentary*), dan performatif (*performative documentary*). (Ayawayla, 2008:101)

Penyampaian informasi secara audio visual dalam dokumenter “Erau Adat Kutai” ini yakni dengan gaya *expository*. Gaya *expository* dipilih karena ingin memaparkan informasi kepada penonton secara langsung melalui penjelasan dari wawancara yang juga sebagai *statement* yang mendukung visual gambar. Program dokumenter merupakan karya berdasarkan realitas atau fakta yang ada. Pada film dokumenter Erau Adat Kutai ini, gambar yang diambil merupakan realitas apa adanya bukan diciptakan atau dimanipulasi subjek materinya, dan hal ini berhubungan pula karena ritual yang diikuti adalah ritual yang telah tersusun sesuai aturan adat. Sebuah realitas yang apa adanya bukan berarti tidak memiliki nilai estetis. Seperti dalam program cerita, nilai estetis juga dapat dimunculkan dalam program dokumenter. Begitu pula didalam pembuatan karya ini, diperlukan konsep untuk memperlihatkan nilai-nilai estetis.

2. PENERAPAN PADA KONSEP

Dokumenter Erau Adat Kutai adalah dokumenter gaya *expository* yang menggunakan struktur penuturan kronologis. Cerita dituturkan sesuai dengan runtutan acara ritual adat Erau. Semua bagian dari ritual ini tidak dijelaskan semua mengingat waktu durasi film yang terbatas, namun walaupun demikian

karya ini tetap menyampaikan cerita berdasarkan alur dan menyampaikan makna dari setiap prosesi yang ditayangkan. Gaya *expository* dalam film ini menggunakan narasi dari tiga narasumber sebagai penyampai informasi secara langsung, hingga menjadikan dokumenter ini lebih informatif.

Bentuk *Expository* ini menampilkan pesan pada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton) penjelasan presenter maupun narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Mereka memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, keseimbangan menjadi bagian dari adegan tersebut (Tanzil, 2010 :7).

Narasumber sebagai narator menceritakan Erau melalui cerita dan *statement* yang dituturkan, berfungsi menyampaikan informasi sebagai penjelas gambar, seperti halnya ketika prosesi adat *merangin* yang dilaksanakan di *Serapo Belian*. Narasumber menceritakan prosesi tersebut dengan beberapa penjelasan yang secara audio-visual gambar tersebut menjadi jelas bersamaan dengan suara narasumber yang berbicara.

Gaya *expository* cenderung banyak memasukkan suara penjelas atau narasi dari awal hingga akhir dalam memberikan informasi. *Statement* narasumber digunakan sebagai pembentuk alur cerita tunggal. Narasi mampu menjadi media untuk menyampaikan pesan yang mengandung aspek subjektif pembuat program dokumenter. Keterlibatan subjektifitas pembuat dokumenter dirasakan melalui wawancara-wawancara yang dilakukan kepada narasumber, sehingga narasumber memberikan penjelasan yang bersifat mengarahkan penonton kepada akhir cerita film. Subjektifitas pada dokumenter ini tidak berarti mengesampingkan unsur fakta yang terkandung di dalamnya, karena secara kronologis film ini sesuai runtutan ritual adat Erau dan ritual adalah sesuatu yang tidak dibuat-buat menjadikan subjektifitas pembuat dokumenter disini lebih kepada menggiring pandangan penonton itu sendiri terhadap ritual adat Erau yang ada di Tenggara, Kutai Kartanegara sebagai upacara adat yang memiliki makna dan filosofi.

3. KESIMPULAN

Penciptaan sebuah karya seni film dokumenter budaya dengan objek dan subjek materi Erau Adat Kutai yang merupakan suatu bentuk ekspresi terhadap kecintaan kepada kebudayaan Indonesia khususnya yang ada di Kalimantan Timur.

Menciptakan sebuah seni video karya dokumenter dengan tema budaya adalah tantangan, bisa dikatakan sulit mengingat budaya juga menyangkut terhadap sejarah sedangkan data yang ada terbatas. Selama perjalanan pembuatan karya ini dari praproduksi hingga paskaproduksi adalah yang utama semangat dan tujuan untuk mencari dan memberikan pengetahuan mengenai ritual Erau Adat di Kesultanan Kutai Kartanegara kepada khalayak menjadi pemicu untuk menyelesaikan dengan cepat dan baik karya ini.

Proses penciptaan karya ini merupakan bagian dari kisah hidup yang tak akan terlupakan, secara konsep hingga terwujudnya karya ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi seperti waktu yang terbatas, lokasi yang jauh dan beberapa konflik didalam kerajaan turut berpengaruh dalam penciptaan karya ini. Tidak adanya film yang membahas Erau adat secara makna dan filosofi membuat sebuah keunggulan untuk film ini, kendalanya ketika riset data baik dalam bentuk karya atau tulisan yang tidak banyak membuat pencipta harus riset langsung dan berdiskusi dengan beberapa kerabat kerajaan, namun dari diskusi tersebut terdapat beberapa pendapat.

Erau adalah kekayaan nyata berupa budaya dan adat istiadat yang ada di tenggarong, Kalimantan Timur. Tidak dapat dipungkiri modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan yang nyata bagi sebuah kesakralan budaya dan adat istiadat, kurangnya minat untuk belajar memaknai adat juga dapat perlahan melunturkan budaya. Melalui film ini, yang utama pencipta ingin memperkenalkan budaya yang ada di daerah lebih dari sekedar ritual tapi ada makna yang terkandung dalam didalamnya sebagai pesan dari leluhur untuk

generasi yang ada, semoga film ini bisa menjadi sebuah tontonan yang bernilai edukasi dan informatif, serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya adat istiadat negeri ini.

Gaya *expository* yang merupakan konsep dari film dokumenter Erau Adat Kutai ini menjadi salah satu kekuatan yang berhasil menyampaikan pesan baik melalui wawancara narasumber atau *teks* yang dimasukkan terlebih untuk menjelaskan visual yang tidak dapat tergambarkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ayawayla, Gerzon R. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press. 2008.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka. 2008.

Tanzil, Chandra. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010.

Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-dasar Program Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo.

